

Nilai Pendidikan serta Peran Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dalam Menapak Tilas Pergerakan Mahasiswa pada Masa Orde Baru

Educational Values and the Role of Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori in Tracing the Traces of the Student Movement during the New Order Period

Muhammad Ainun Idrus^(✉)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia
muhammadainunidrus@gmail.com

Abstract

The New Order was President Soeharto's reign with the longest tenure and was a period that was very synonymous with the student movement. The Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori is here to introduce the dark tragedies experienced by society, and in particular the characters in the novel, most of whom are students. The research method used is a qualitative description method. The novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori is a novel that tells about the life of students during the New Order era. Their movement is based on the will to be free from the regime that controlled the country during the reign of President Suharto. The Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori has become a book that has a very important role in helping generations to become more literate with history, especially the history of the New Order.

Keywords: *The Novel of the Sea Tells a Story, the Student Movement, the New Order Period*

Abstrak

Orde Baru merupakan masa pemerintahan Presiden Soeharto dengan masa jabatan paling lama dan merupakan masa yang sangat identik dengan pergerakan mahasiswa. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori hadir untuk memperkenalkan tragedi-tragedi kelam yang dialami masyarakat, dan secara khususnya tokoh-tokoh dalam novel tersebut yang sebagian besar adalah mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah novel yang bercerita tentang kehidupan mahasiswa pada masa orde baru. Gerakan mereka didasari atas kehendak untuk terbebas dari rezim yang menguasai negara pada saat pemerintahan Presiden Soeharto. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menjadi sebuah buku yang sangat berperan penting untuk membantu generasi-generasi agar lebih melek dengan sejarah, khususnya sejarah orde baru.

Kata kunci: *Novel Laut Bercerita, Pergerakan Mahasiswa, Masa Orde Baru*

PENDAHULUAN

Orde Baru merupakan masa pemerintahan Presiden Soeharto dengan masa jabatan paling lama dan merupakan masa yang sangat identik dengan pergerakan mahasiswa. Menurut Eep Saefullah Fattah dalam Argenti (2016) orde baru adalah masa yang pada awalnya, mahasiswa memiliki harapan besar terhadap Pemerintahan baru (orde baru) dibanding pemerintahan lama (Orde Lama). Namun lambat laun, harapan itu perlahan sirna, sebab tidak bertemunya kepentingan perubahan yang diinginkan mahasiswa dengan kepentingan yang diinginkan oleh pemangku kekuasaan pada masa orde baru saat itu (Argenti, 2016).

Pada tahun 1966 sampai 1998, Orde baru masuk menggantikan rezim sebelumnya, yaitu orde lama, yang pada saat itu dipimpin Presiden Soekarno (Oktaviani dan Pramadya, 2019). Fatimah dalam Oktaviani dan Pramadya (2019) mengategorikan orde baru sebagai masa pemerintahan yang paling tidak baik dalam aspek pengelolaan manajemen dan pengimplementasian nilai-nilai HAM serta Demokrasi. Masa orde baru yang dipimpin Oleh Presiden Soeharto sekaligus menjadi presiden dengan masa jabatan paling lama di Indonesia, yaitu hingga 32 tahun, hingga pada tahun 1998, Presiden Soeharto turun dari jabatannya karena desakan dari rakyat (Oktaviani dan Pramadya, 2019). Pengunduran diri Presiden Soeharto tidak lepas dari pergerakan mahasiswa yang mendesak terciptanya reformasi.

Pergerakan mahasiswa adalah aspek penting dan selalu beriringan dengan

teritorial intelektual kampus (Irhamdi dan Jayadi, 2021). Selain itu, pergerakan mahasiswa harusnya berhubungan dengan bentuk keikutsertaan politik yang bersifat otonom sehingga menjadikan gerakan menjadi lebih murni (Darmayadi, 2011). Oleh karena itu, pergerakan mahasiswa harusnya menjadi tonggak yang mengkritisi sebuah sistem negara yang keliru, dan terus terlibat aktif dalam menjadi agen perubahan untuk suatu negara.

Mahasiswa memegang peranan penting sebagai kaum intelektual untuk menjadi seorang pemikir, pemimpin dan pelaksana (Jubaedah, 2019). Mahasiswa merupakan generasi yang bukan hanya duduk mendiskusikan undang-undang, tapi juga harus menjadi penggerak (Muzayyanah, 2018), hal ini tentu sesuai dengan tugasnya sebagai agen perubahan (Juwita, 2022). Sebagai mahasiswa yang memiliki peran sebagai *agent of change*, mahasiswa harus ikut aktif dalam menyuarakan hal-hal yang menyimpang di suatu negara, ini tentu menjadi bentuk kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Novel karya Leila S. Chudori yang berjudul *Laut Bercerita* terbit pertama kali pada awal Oktober 2017 dan masuk merambah ke toko buku sejak November 2017 (Muzzayyanah, 2018). Novel ini bertema sejarah reformasi yang bercerita tentang pertentangan antara orde baru dan masyarakat (Juwita, 2022) dan mengungkap realitas sosial pada saat masa orde baru (Sembada dan Andalas, 2019). *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini

merupakan novel yang menggambarkan kekejaman rezim pada masa orde baru.

Laut Bercerita menceritakan tentang sebuah organisasi intelektual bernama Winatra yang aktif dalam berdiskusi untuk melawan sistem pemerintahan orde baru yang menguasai masyarakat secara umum dan mahasiswa secara khususnya (Muzayyanah, 2018). Secara garis besar, novel ini mengisahkan sebuah keluarga yang merasakan kehilangan, kekejaman sekelompok oknum yang leluasa menyiksa, dan diselipkan kisah romantis (Oktasari dan Farizi, 2021). Novel ini menjadi sebuah rujukan untuk mengenal tragedi orde baru, yang dikemas dalam bentuk cerita fiksi sejarah.

Tidak didapat dipungkiri, masa orde baru adalah masa di mana banyak tragedi yang mencoreng nilai-nilai demokrasi. Banyak tragedi yang terjadi dan melibatkan mahasiswa di dalamnya, mulai dari pembatasan ruang diskusi, penangkapan, penculikan bahkan pembunuhan. Ada banyak kasus yang seharusnya terus kita pahami dan ajarkan kepada khalayak ramai. Bahkan ada beberapa deretan kasus yang hingga saat ini masih belum terselesaikan. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori hadir untuk memperkenalkan tragedi-tragedi kelam yang dialami masyarakat, dan secara khususnya tokoh-tokoh dalam novel tersebut yang sebagian besar adalah mahasiswa. Novel ini bisa menjadi rujukan sejarah untuk mengedukasi masyarakat untuk meleak sejarah. Sejarah orde baru tentu harus terus dirawat, karena merupakan kisah yang tidak bisa ditinggalkan dan dilupakan.

METODOLOGI

Metode deskripsi kualitatif dipilih untuk penelitian ini dan berfokus pada pengamatan subjek yang dikaji dalam hal ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Metode penelitian deskripsi kualitatif adalah teknik mengumpulkan data dengan menerapkan metode baca, simak, dan catat (Hasanudin, 2018). Metode *contet analysis* Miles dan Huberman (2007:16) yang disajikan sebagai bagian-bagian analisis data model alir, yang masing-masing terdapat tiga alur aktivitas yang berlangsung bersamaan, antara lain 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Hasanudin, 2018). Penelitian ini menjelaskan secara terurut, faktual, serta akurat tentang fakta dan kejadian yang diteliti (Hotimah dan Rosadi, 2022), yang disajikan dalam bentuk uraian data, pernyataan dalam dialog, kalimat-kalimat, dan tingkah laku yang disimak dalam novel *Laut Bercerita* (Rahmi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan pada Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Bentuk nilai-nilai pendidikan pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat dijumpai dari berbagai kutipan-kutipan dialog yang tercantum. Selain berfokus pada alur cerita tentang sekelompok mahasiswa yang melawan rezim orde baru, novel *Laut Bercerita* juga memasukkan nilai-nilai pendidikan, seperti nasihat-nasihat dan juga pentingnya pendidikan.

Aku tak paham, sama sekali tak paham. Jutaan mahasiswa di dunia tergopoh-gopoh bakal menyerahkan skripsinya meski mereka menulis dengan pemahaman teori yang setengah-setengah. Bagi kebanyakan mahasiswa Indonesia, skripsi adalah salah satu syarat berat yang harus mereka lalui agar bisa segera menggondol gelar yang sudah diburu-buru orangtua masing-masing. Tetapi abangku memang spesies yang berbeda. Skripsi sudah selesai, dia malah duduk tenang di Jakarta membuat mi instan dan gelisah jika orangtua bertemu dengan pacarnya.

(Chudori, 2022:286)

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menyisipkan sebuah pesan pendidikan bahwa walaupun Laut dan kawan-kawannya sibuk menggugat pemerintah orde baru, namun mereka tidak melupakan tugas mereka sebagai mahasiswa. Kutipan novel di atas merupakan perasaan yang disampaikan oleh adik Laut, yaitu Asmara Jati tentang skripsi kakaknya yang urung dikirimkan ke kampus. Di tengah status Laut yang berpindah-pindah tempat guna menghindari aparat yang akan menangkapnya, dia tetap menyelesaikan draf skripsinya. Ini menyiratkan bahwa pendidikan tetap menjadi pilar penting.

Suara Julius berubah mengecil, meskipun tak ada pengunjung yang mencurigakan. "Skripsimu dan skripsi Alex sudah dibawa Asmara beberapa bulan lalu, dibaca oleh Pak Gondo. Rupanya beliau menyampaikan pada Pak Dekan dan meminta dispensasi agar Alex dan kau menjalani ujian tertutup. Dan...ini..." Julius mengeluarkan sebuah tiket dari kantungnya dengan tangan kiri, karena tangan kanannya sedang digunakan untuk makan, "kau harus segera berangkat karena lusa adalah hari sidangmu."

(Chudori, 2022:214)

Kutipan di atas merupakan bentuk kepedulian Asmara terhadap pendidikan kakaknya Laut. Asmara Jati memiliki peran penting untuk membantu kakaknya menyelesaikan pendidikannya walaupun sedang dimasa pelarian. Sikap-sikap simpatik juga diperlihatkan oleh dekan dan pembimbing skripsi Laut yang memberikan

kesempatan Laut untuk segera menyelesaikan studinya.

Pada Novel ini juga banyak menyiratkan pesan-pesan moral tentang mengikhlaskan sebuah kehilangan. Pada bagian epilog novel, banyak disiratkan sebuah pesan mendalam yang memiliki nilai pendidikan.

kekelaman menguasai kita, apalagi menguasai Indonesia. Di Blangguan, aku hampir saja mencapai titik kekelaman. Aku menyangka peristiwa Blangguan akan mematikan aku sebagai seorang mahasiswa yang percaya pada perubahan yang lebih baik; aku menyangka pengalaman pertamaku dengan siksaan yang begitu berat akan membungkamku dan menjadikan aku seonggok tubuh yang apatis. Tetapi Kinan dan Anjani adalah dua perempuan yang mengembalikan kepercayaanku kepada kekuatan cita-cita; kepada kekuatan kemanusiaan untuk bertahan dari segala aniaya, hujaman, khianat dan cerca. Masih ada kebaikan yang tumbuh dan hidup di dalam gelap.

(Chudori, 2022:365)

Kutipan di atas mengajarkan untuk tetap berpikir positif di tengah terpaan masalah. Bahwa dalam gelap sekalipun, akan tetap ada sebuah kebaikan. Sebuah nilai-nilai ketabahan yang dibungkus dengan narasi sangat indah dari Leila S. Chudori membuat pembaca mampu meresapi makna yang dikandungnya.

Seandainya belum ada satu pimpinan pun yang menunaikan janjinya untuk mengungkap kasus kematianku dan kematian semua kawan-kawan, maka inilah saranku: kalian semua harus tetap menjalankan kehidupan dengan keriaan dan kebahagiaan.

(Chudori, 2022:366)

Leila S. Chudori mengakhiri bagian-bagian akhir novelnya dengan manis. Pesan-pesan kehidupan yang lebih menghargai kebahagiaan tak luput dari perhatiannya. Pada maknanya, setiap kehilangan tidak semestinya membuat lara yang berlarut-larut. Kebahagiaan harus tetap ada pada setiap nadi dan darah manusia.

Kepada Bapak, katakan padanya, sumbangkanlah buku-buku milikku ke perpustakaan sekolah yang membutuhkannya. Isilah rak bukuku dengan buku-bukumu yang baru, dengan demikian kalian bisa berdiskusi tentang buku-buku baru karya para sastrawan yang belum sempat kita sentuh karena sesungguhnya masih berjuta-juta karya di dunia yang harus kita bisa hayati. Nikmatilah. Sampaikan padanya aku akan selalu memberi pesan melalui alam: ikan, dedaunan, dan kuncup bunga yang belum mekar.

(Chudori, 2022:367)

Kecintaannya pada buku-buku membuat kamar Laut penuh dengan rak-rak yang berisi banyak sekali bacaan. Sebagai insan intelektual, minat baca harus tetap tinggi. Laut menjadi contoh bagaimana kecintaannya pada buku-buku. Hal ini tentu bisa menjadi pembelajaran bagi generasi-generasi untuk tetap merawat minat literasi.

Terakhir dan yang terpenting: saya berutang pada mereka yang dihilangkan, pada keluarga mereka, karena kisah ini adalah bagian dari kisah mereka. Dan kisah kita juga.

(Chudori, 2022:377)

Dan penutup dari novel *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori menyematkan perasaan peduli pada setiap mereka yang dihilangkan dan juga pada keluarga. Novel *Laut Bercerita* membuat kita untuk terus menjaga sejarah, yang bahkan sampai saat ini, kasus mereka yang dihilangkan belum terselesaikan.

Menapak Tilas Pergerakan Mahasiswa pada Masa Orde Baru

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah novel yang bercerita tentang kehidupan mahasiswa pada masa orde baru. Gerakan mereka didasari atas kehendak untuk terbebas dari rezim yang menguasai negara pada saat pemerintahan Presiden Soeharto. Diketahui dalam novel ini menceritakan keresahan sekelompok

mahasiswa yang memperjuangkan kebebasan belunggu atas satu orang yang memerintah negara begitu lama. Sekelompok mahasiswa ini banyak membuat gerakan-gerakan untuk mengguncang pemerintahan masa orde baru. Novel ini memiliki tokoh utama yang bernama Biru Laut.

Kinan menggenggam tanganku dengan kedua tangannya, "Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama...seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya. Mungkin kita hanya nyamuk-nyamuk pengganggu bagi mereka. Kerikil dalam sepatu mereka. Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut."

(Chudori, 2022:182)

Kutipan di atas merupakan bukti betapa Laut (karakter utama) dan teman-teman Winatra (Organisasi Pergerakan) pada buku *Laut Bercerita* sangat militan dalam memperjuangkan kebebasan mereka untuk lepas dari rezim orde baru yang bertahun-tahun menguasai negara. Namun, dalam usaha pergerakan yang mereka lakukan, ada banyak begitu tantangan dan rintangan. Para mahasiswa pada masa itu tidak mendapat banyak ruang untuk leluasa menyuarakan protes mereka. Bahkan mahasiswa-mahasiswa yang kedapatan membaca buku-buku seperti karya Pramoedya Ananta Toer akan dianggap sebagai penghianat.

Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramoedya Ananta Toer sama saja dengan menenteng bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa. Kinan dan aku bersepakat membawa pulang fotokopi masing-masing ke tempat kos dan berjanji bertemu lagi besok siang sesudah kuliah pagi. Dia ingin membicarakan sesuatu denganku.

(Chudori, 2022:20)

Pada masa orde baru, mahasiswa sangat dibatasi pergerakannya oleh Pemerintah. Pemerintah benar-benar memblokir segala upaya mahasiswa dalam mengganggu kestabilan politik pemerintahan pada masa itu. Mahasiswa yang diam-diam membaca buku aliran kiri ataupun mahasiswa yang mendiskusikan tentang politik negara akan dicap sebagai penjahat. Segala aktivitas mahasiswa yang dicurigai pemerintah sebagai bentuk upaya untuk melawan negara akan langsung disabotase ataupun diintai. Namun, walau diintai sekalipun, mahasiswa-mahasiswa yang punya keyakinan kuat untuk mengubah wajah negeri tidak kehabisan akal agar pergerakan mereka bisa terlaksana.

belum puas berteater, “justro itu kelebihannya. Karena rumah hantu ini tersembunyi, kita akan aman. Rasanya para lalat itu akan sukar menemukan desa ini. Kita bebas mendiskusikan buku siapa saja, apakah karya Laclau atau Ben Anderson, atau bahkan novel Pak Pramoedya akan menghirup udara merdeka di sini.”

(Chudori, 2022:16).

Potongan dialog di atas merupakan bentuk perlawanan para mahasiswa terhadap intervensi pemerintah atas pergerakan-pergerakan yang mereka lakukan. Para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi pergerakan memutuskan untuk mencari sebuah rumah yang sulit terdeteksi oleh lalat (intel) yang mengawasi aktivitas mereka. Dengan begitu, mereka akan sangat leluasa untuk berdiskusi, membedah sebuah buku yang dilarang oleh pemerintah, ataupun menyusun sebuah rencana demonstrasi yang akan datang.

atau sebutlah jauh dari peradaban. Namun di mata Kinan, ini sebuah lokasi yang strategis. Kami akan merasa aman melakukan berbagai kegiatan diskusi mahasiswa dan aktivis hingga persiapan pendampingan petani di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

(Chudori, 2022:16)

Dalam usaha para mahasiswa untuk menentang masa orde baru, tidak jarang mereka mendapat tindakan represif dari para aparat. Beberapa kali markas organisasi pergerakan mereka dilakukan penggerebakan oleh beberapa pihak aparat. Mahasiswa-mahasiswa yang juga dicurigai melakukan keonaran atau diduga hendak melawan negara akan langsung ditangkap dan diinterogasi.

Diskusi itu belum sempat dimulai ketika terjadi penggerebakan di Pelem Kecut. Tiba-tiba saja serombongan intel berbaju preman dan beberapa polisi dan aparat kodim masuk begitu saja ke ruangan Pelem Kecut dan menuduh kami sedang merencanakan aksi keonaran buruh di Yogya. Kinan, Bram, Sunu, Alex, dan aku diangkut dan diinterogasi sepanjang malam.

(Chudori, 2022:114)

Salah satu pergerakan Laut dan para aktivis lainnya di novel ini adalah aksi Blangguan. Aksi yang terinspirasi dari “Sajak Seongkok Jagung” karya Rendra ini adalah aksi yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan demi mempertahankan lahan pertanian rakyat desa dari pengusuran. Pengusuran secara paksa yang dilakukan oleh pemerintah ini bertujuan untuk membangun tempat latihan gabungan tentara.

pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung.

(Chudori, 2022:117)

Aksi Blangguan merupakan gerakan yang didesain untuk menanam jagung di

lahan yang nantinya akan di gusur. Namun, aksi ini juga tidak lepas dari intaian pihak aparat. Laut dan teman-teman sadar betul akan intaian dari pihak intel yang membuntuti mereka.

detik, Anjani berhenti dan melirik ke belakangku. Sambil berbisik, Anjani menyampaikan bahwa sejak tadi ada tiga orang lelaki intel yang membuntuti kami. Aku tidak menyadari itu karena terlalu sibuk dengan kegugupanku. Maka aku mengikuti

(Chudori, 2022:124).

Aksi Blangguan pada akhirnya harus gagal dilakukan. Laut dan teman-teman aktivis yang lain harus rela segera meninggalkan Desa, karena pergerakan mereka tercium oleh aparat. Mereka diam-diam pergi dari Desa agar tidak tertangkap oleh aparat yang mulai mengintimidasi para warga untuk memberitahu lokasi Laut dan teman-temannya. Laut dan kawan-kawannya pada akhirnya bisa membebaskan diri keluar dari Desa.

mungkin akan membuang atau membakarnya. Selebihnya, kami dikepeng oleh lima orang yang menodong kami dengan senjata. Beberapa calon penumpang bus terkejut dan menjerit melihat senjata yang dikeluarkan kelima orang itu. Luar biasa, melawan mahasiswa ingusan harus menggunakan pistol? Tapi salah satu dari mereka mengangkat tangan menjawab, "Kami aparat!"

(Chudori, 2022:164)

Meski berhasil keluar dari desa Blangguan, Laut dan beberapa temannya tertangkap di terminal Bungurasih. Mereka ditangkap dan dijebloskan ke dalam sel. Namun, mereka tidak hanya sekadar ditangkap dan diinterogasi, Laut dan teman-temannya yang tertangkap mendapat siksaan yang amat menyakitkan. Kejadian ini benar-benar mencerminkan sikap arogansi dan semena-mena yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru.

"Betul Raka, saya mengalami semua yang tak terbayangkan: ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh...itu semua terjadi. Saya yakin apa yang terjadi pada 12 kawan lainnya juga sama." Aku memandang Julius yang masih

(Chudori, 2022:181)

Beberapa kejadian yang diungkap dalam novel ini merupakan rekonstruksi kejadian nyata yang terjadi pada orde baru. Termasuk peristiwa penyiksaan yang dialami oleh Laut dan kawan-kawannya.

Ide menulis tentang mereka yang dihilangkan, lahir pada tahun 2008 ketika saya meminta Nezar Patria untuk menuliskan pengalamannya saat diculik Maret 1998. Saya meminta dia menulis sepenuh hati dan jujur lengkap dengan perasaannya. Hasilnya, sebuah artikel berjudul "Di Kuil Penyiksaan Orde Baru" yang dimuat dalam Edisi Khusus Soeharto, *Tempo*, Februari 2008 adalah tulisan yang nyaris tanpa penyuntingan. Sebuah cerita yang jujur bagaimana seorang anak muda dan kawan-kawannya, yang mengalami horor penyiksaan dari hari ke hari karena mereka dianggap menggugat Indonesia di masa Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi. Pada saat itulah saya mengatakan pada-

(Chudori, 2022:374)

Kutipan di atas adalah bukti kejadian nyata yang dialami seorang tokoh aktivis, ketika dia mendapat penyiksaan pada masa orde baru. Kemudian berangkat dari kisah yang diungkapkan oleh Nezar Patria, sang Penulis Leila S. Chudori mendapatkan ide untuk menuliskan sebuah novel yang berjudul *Laut Bercerita*.

Novel *Laut Bercerita* merupakan novel fiksi sejarah yang mampu membuat pembacanya memiliki ketertarikan untuk mengulik lebih jauh tentang sejarah, khususnya orde baru. Namun novel ini mampu menjadi pemantik untuk pembacanya mengetahui lebih jauh tentang sejarah orde baru. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menjadi sebuah buku yang sangat berperan penting untuk membantu generasi-generasi agar lebih melek dengan sejarah, khususnya sejarah orde baru yang memang tidak mendapat

penjelasan lebih rinci di pelajaran sejarah saat di bangku sekolah.

PENUTUP

Simpulan pada penelitian ini adalah

- 1) Nilai-nilai pendidikan pada novel *Laut Bercerita* juga dapat kita jumpai pada kutipan-kutipan narasinya. Beberapa hal yang diajarkan adalah pentingnya pendidikan. Pendidikan tetap menjadi pilar penting dan harus diutamakan. Dan juga, pada epilog, Leila S. Chudori mencantumkan banyak nasihat-nasihat kehidupan,
- 2) Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengangkat sebuah tema fiksi sejarah. Novel *Laut Bercerita* membahas sebuah perjuangan mahasiswa dan aktivis dalam usahanya untuk menggugat pemerintah. Novel *Laut Bercerita* mengungkap perjuangan mahasiswa dalam menghadapi rezim orde baru yang saat itu nyaris tanpa demokrasi. Novel ini juga menyajikan bagaimana perjuangan Laut yang merupakan tokoh utama bersama dengan kawan-kawannya dalam memutus rezim yang telah mengikat begitu lama. Dalam usahanya tersebut, Laut dan kawan-kawan mendapat banyak kesulitan karena sikap pemerintah yang sangat arogan terhadap mahasiswa-mahasiswa yang melakukan sebuah diskusi atau sekadar membaca buku seperti karya Pramoedya Ananta Toer yang mereka anggap berbahaya. Laut dan kawan-kawan juga mendapat penyiksaan keji ketika mereka ditangkap setelah melakukan aksi tanam jagung di Blangguan. Siksaan yang digambarkan dalam novel ini merupakan rekonstruksi dari kisah nyata yang dialami oleh seorang aktivis bernama Nezar Patria.

Novel *Laut Bercerita* berperan penting untuk memantik rasa ingin tahu pembaca untuk mengulik lebih jauh tentang masa orde baru. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menjadi sebuah novel yang menarik untuk dibaca agar generasi-generasi mampu menggali pengetahuan mengenai sejarah orde baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Argenti, G. (2016). Gerakan sosial di indonesia : studi kasus gerakan mahasiswa tahun 1974. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.35706/jpi.v1i1.295>
- Chudori, L. S. (2022). *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Darmayadi, A. (2011). Pergerakan mahasiswa dalam perspektif partisipasi politik: Partisipasi otonom atau mobilisasi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. Retrieved from <http://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/pergerakan-mahasiswa-dalam.11>
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel sang pencuri warna karya yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19-30. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v5i2.191>
- Hotimah, D. H., & Rosadi, M. (2022). Analisis sosiologi sastra tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia Di SMA. *ALACRITY: Journal of Education*, 13-24. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i2.77>

- Irhamdi, M., & Jayadi, H. (2021). Komunikasi organisasi dalam pembinaan skill mahasiswa melalui pergerakan mahasiswa islam indonesia (PMII) rayon al-ghazali komisariat Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. *mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 91-108. Retrieved from ["KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PEMBINAAN SKILL MAHASISWA MELALUI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA \(PMII\) RAYON AL-GHAZALI KOMISARIAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI \(UIN\) MATARAM" | MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah \(uinmataram.ac.id\)](https://doi.org/10.31813/gramatika/9.2.2021.387.139--14)
- Jubaedah, S. (2019). Gerakan Mahasiswa (Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 18-40. <https://doi.org/10.36706/jc.v8i2.9245>
- Juwita, M. (2022, June 13). Pentingnya peran mahasiswa dalam bela negara. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3edyq>
- Muzzayyanah, D. S. U. (2018). Pergerakan Mahasiswa dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Subjek Slavoj Žižek). *Jurnal Sapala*, 5(1). Retrieved from [PERGERAKAN MAHASISWA DALAM NOVEL LAUT BER CERITA](https://doi.org/10.31813/gramatika/9.2.2021.387.139--14)
- [KARYA LEILA S. CHUDORI \(Kajian Subjek Slavoj Žižek\) | Jurnal Sapala \(unesa.ac.id\)](https://doi.org/10.31813/gramatika/9.2.2021.387.139--14)
- Oktasari, A., & Farizi, A. (2021). Violence in the novel of *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 9(2), 139-146. <https://doi.org/10.31813/gramatika/9.2.2021.387.139--14>
- Oktaviani, J., & Pramadya, T. P. (2019). Model negara kekuasaan: orde baru dalam tinjauan pemikiran Hobbes dan Niccolo Machiavelli. *Indonesian Perspective*, 4(2), 175-190. <https://doi.org/10.14710/ip.v4i2.26701>
- Rahmi, Y (2021). Representasi kekerasan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (representation of violence in *Laut Bercerita* novel by Leila S. Chudori). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(2), 194-204. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11730>
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129-137. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/27824>